

Optimalisasi Video Conference Dalam Lesson Study

Oleh:

Taufik Ramlan Ramalis

Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Di berbagai pelaksanaan video conference, sering ditemui ketika diskusi setelah mengamati video pembelajaran, para pengamat cenderung berdiskusi mengenai cara untuk memperbaiki metoda ataupun masalah-masalah guru yang terjadi di dalam kelas yang diamatinya. "Hubungan" antara guru yang membuka pembelajaran dengan pengamat seolah seperti hubungan antara obyek yang diamati dan pengamat, hal ini merupakan hubungan satu arah. Guru yang diamati tidak bisa bersembunyi dari serangan atau kritik, sedang para pengamat memiliki kuasa, mereka berperan sebagai hakim. Tidak terjadi saling belajar satu sama lain.

Tujuan video conference tidak lepas dari tujuan lesson study itu sendiri, yakni membangun kolegalitas. Jadi, metoda mengamati video dan diskusi setelahnya, sangat perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip dalam "menonton" video conference, tentu bukan sekedar pengetahuan dan akan muncul begitu saja, tetapi harus dihayati, dipraktikkan, dan dibangun bersama. Sehingga pada waktunya kelak, *learning community* akan tercipta dan terpelihara dengan sendirinya..

engage

Pengantar

Makalah ini disusun berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan dan mengikuti perkembangan lesson study, khususnya dua tahun terakhir dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sertifikasi guru SMA dan guru SD, di Rayon X. Dalam kegiatan PLPG tersebut, penulis diberi tugas memberikan materi meningkatkan profesionalisme guru. Dan sudah menjadi kebijakan UPI, salah satu materi dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam PLPG ini, yakni mengenalkan lesson study. Tentu saja tidak mungkin menjelaskan, apalagi melaksanakan lesson study secara utuh dalam PLPG yang singkat itu. Penulis menyampaikannya melalui *do* dengan menonton video pembelajaran, dilanjutkan dengan *see* bersama-sama dengan peserta PLPG. Setelah itu baru menjelaskan lesson study.

Pengertian

Video conference (selanjutnya ditulis VC) dalam lingkup *lesson study* (selanjutnya ditulis LS), dimaksudkan sebagai kegiatan *do* (observasi) dan *see* (refleksi). Dalam kegiatan riil *open lesson*, *do* dilaksanakan secara langsung saat kegiatan belajar mengajar, dan *see* dilaksanakan beberapa saat setelahnya yang dihadiri oleh guru yang membuka kelasnya. VC dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa harus dihadiri oleh gurunya.

Tujuan VC tidak lepas dari tujuan LS itu sendiri, yakni membangun komunitas belajar melalui pengkajian video pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan kolegalitas. Jadi, metoda mengamati video pembelajaran dan diskusi setelahnya sangat perlu diperhatikan.

Pembahasan

Di beberapa kegiatan VC, sering ditemui para pengamat cenderung untuk berdiskusi mengenai cara masalah-masalah metoda yang dipakai guru dalam pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yang diamatinya dalam video. Diskusi semacam ini sebaiknya tidak diikuti bahkan harus dihindari. Apabila para pengamat memberi saran mengenai cara mengajar, maka sebenarnya apa maksud dari saran tersebut? Saran tersebut hanya menunjukkan metoda mengajar pengamat yang memberi saran tersebut, dan tidak memberi makna yang lebih jauh. Bila kita berfokus pada pembelajaran tertentu, maka akan terdapat 100 metoda mengajar yang tepat. Bila pengamat bersikeras dengan saran cara mengajarnya, maka sebaiknya dia melaksanakan pembelajarannya dengan cara yang dia sarankan, dari pada memaksakan pada orang lain.

Mengamati video pembelajaran merupakan sarana yang menggambarkan tentang praktek mengajar. Kegiatan ini jauh lebih penting dibandingkan dengan sekedar mendiskusikan saja. Pengamatan yang cermat, dapat merangsang gagasan baru untuk meningkatkan pembelajaran. Serta dapat menyediakan sarana untuk riset tentang pembelajaran.

Dalam refleksi, sering hubungan antara guru yang membuka pelajaran dengan pengamat merupakan hubungan antara obyek yang diamati dan pengamat, hal ini merupakan hubungan sardu arah. Guru yang diamati tidak bisa bersembunyi dari serangan atau kritik, sedang para pengamat memiliki kuasa, mereka berperan sebagai hakim. Hubungan semacam ini harus dihindari, bila tidak, maka jangan heran bila guru tidak ingin membuka kelasnya untuk direkam dan diamati oleh guru-guru yang lainnya. Sehingga, guru dan pengamat tidak akan saling belajar satu sama lain.

Umumnya kita (guru dan dosen) lemah dalam belajar, tidak bersedia belajar dari teman sejawat. Ini merupakan masalah yang serius dan vital. Bila kita tidak menghormati praktek pembelajaran rekan kita, maka kolegalitas tidak akan terbentuk. Untuk menghidupkan VC, sebaiknya pengamat saling bertukar berbagai pendapat dari pengalamannya secara jujur dan konkrit. Pendapat jujur yang disampaikan seorang pengamat yang pendiam, biasanya akan jauh lebih mengena. Yang dibutuhkan dari seorang pengamat bukan sebuah saran bagi guru yang diamati, tetapi sebuah pertukaran belajar bagi pengamat itu sendiri.

Beberapa prinsip dasar dari *menonton* video pembelajaran dan diskusinya dalam lingkup LS, antara lain:

- Penonton memposisikan sebagai pengamat yang sedang belajar dari video pembelajaran tersebut.
- Fokus pengamatan tidak pada cara mengajar yang sebaiknya dilakukan guru, tetapi ditekankan pada fakta tentang kapan siswa belajar, dan kapan siswa tidak dapat belajar.
- Catat dengan cermat: aktivitas, dan respon siswa, baik individual maupun kelompok.
- Fokus diskusi tidak ditekankan pada interpretasi terhadap metoda mengajar, tetapi fokus diskusi sebaiknya ditekankan pada fakta pembelajaran setiap siswa yang bersifat konkrit. Pertimbangan yang detail, pasti, dan kaya mengenai pembelajaran siswa, akan menjadi dasar pembelajaran yang kreatif.

- Pengamat sebaiknya tidak memberi kritik dan saran, tetapi pengamat belajar melalui pembelajaran yang mereka amati; pembelajaran timbal balik terwujud ketika pertukaran pendapat terjadi.
- Setiap pengamat setidaknya harus mempunyai kesempatan untuk bicara, sehingga diskusi yang demokratis akan terwujud. Seorang pengamat yang bicara keras dan bersifat memaksa tidak akan dapat mendominasi.
- Fasilitator tidak cenderung membatasi topik diskusi, dan merangkum hasil diskusi atau ide-ide peserta. Hal yang jauh lebih penting adalah menyimak pendapat setiap peserta. Tidak membatasi topik dan tidak merangkum pendapat, harus menjadi prinsip dalam memfasilitasi.

Prinsip-prinsip tersebut, tentu bukan sekedar pengetahuan dan akan muncul begitu saja, tetapi harus dihayati, dipraktikkan, dan dibangun bersama. Sehingga pada waktunya kelak, komunitas yang saling belajar (*learning community*) akan tercipta dan terpelihara dengan sendirinya.

Apakah VC merupakan LS?

Pertanyaan ini sering muncul saat penulis melaksanakan VC, dan menjadi pembicaraan hangat diantara rekan-rekan praktisi LS. Kalau dilihat dari keutuhan tahapan utama LS (*plan, do, dan see*), tentu saja VC bukan merupakan jenis LS. Karena dalam VC, pengamat bisa jadi sama sekali tidak terlibat dalam tahap *plan*. Tetapi bukan berarti tahap *plan* tidak ada, makanya ada video pembelajarannya juga tentu ada perencanaannya.

Selama ini kita mengenal dua jenis LS, yakni LS berbasis bidang studi (MGMP) dan LS berbasis sekolah. Kedua jenis LS ini pula yang dilaksanakan oleh UPI (di kabupaten Sumedang), UNY (di kabupaten Bantul, dan UM (di kabupaten Pasuruan). Di kegiatan oleh ketiga universitas tersebut, senantiasa disisipi dengan kegiatan VC. Jadi disadari ataupun tidak, kita sudah memasukkan VC sebagai bagian dari LS.

Bagi penulis sendiri, tidaklah begitu penting untuk menjawab pertanyaan di atas. Jauh lebih penting bagaimana agar VC dilaksanakan dengan benar, sehingga menjadi forum dalam mengembangkan sikap profesionalisme pendidik.

Penutup

Untuk menjadi pendidik profesional, seperti yang tercantum Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diperlukan upaya yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan dari pengambil kebijakan.

Bila dilakukan dengan benar, VC dapat menjadi model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian video pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas untuk membangun komunitas yang saling belajar.

Pustaka

- Lewis, C., Lesson Study: the Core of Japanese Professional development, www.lessonresearch.net.
- Lewis, C., Perry, R., (2004). A Deeper Look at Lesson Study, Educational Leadership.
- Saito, E., et.al. (2006). Indonesian Lesson Study in Practice: Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project, Journal of In-service Education. 32 (2): 171-184.
- Hendayana, S., et.al, (2006), Lesson Study, JICA-IMSTEP
- Takahashi, A., (2008), Neriage: An Essential Piece of a Problem Based Lesson, http://www.globaledresources.com/resources/assets/Neriage_Hand Out.pdf.
- Yoshida, Makoto, Lesson Study: Practical Professional Development, <http://www.globaledresources.com/>
-, (2007), GER's 2007 Lesson Study Immersion Program in Japan, <http://www.globaledresources.com/events/2007/LSIP/main.html>